**BAB II**

**RIWAYAT HIDUP NURCHOLISH MADJID**

1. **Riwayat Keluarga**

Nurcholish Madjid lahir di Mojo Anyar Jombang Jawa Timur pada tanggal 17 maret 1939 (27 Muharram1358). Lingkungan keluarganya termasuk kalangan yang taat beragama, bahkan ayahnya adalah seorang pembela Masyumi yang gigih. Ayahnya bernama KH. Abdul Majid, seorang ulama terkemuka di NU partai berideologi Islam paling berpengaruh pada saat itu. Lebih jauh K.H Abdul Madjid merupakan santri kesayangan Hadratul al-Syaih K.H Hasyim Asy’ari, Pendiri Pesantren Tebu Ireng dan salah *Founding Father* Nahdratul Ulama (NU), organisasi sosial keagamaan muslim tradisional terbesar di Indonesia. Rasa sayang ulama besar dan terhormat ini didorong karena prestasi akademiknya yang sangat cemerlang, khususnya dalam ilmu *nahwu-sharaf* dan *hisab*. Bahkan rasa sayangnya kiai pendiri NU itu sampai dua kalai menjodohkan K.H. Abdul Madjid dengan perempuan yang dipilihnya dari keluarga dekatnya. Pertama dengan Nyi Halimah, gadis cantik tapi nyetrik, hafal Al-Qur’an, amat shaleh dan hidup seperti sufi, tapi kadang semaunya. Gadis ini merupakan keponakan Kiai Hasyim sendiri. Karena tidak dikaruniai anak K.H Abdul Madjid mintak izin kepada Kiai Hasyim untuk bercerai. Kedua dengan Nyi Fatonah, anak seorang kiai dan tokoh aktivis Syarikat Dagang Islam (SDI) di Kediri. Fatonah sendiri merupakan ketua Masyumi tingkat kecamatan[[1]](#footnote-2).

Pasangan K.H Abdul Madjid dan Fatonah dikarunia lima orang anak: dua perempuan (meninggal satu), dan tiga laki-laki: Nurcholish Madjid, Muklisah, Saifullah, dan Muhammad Adnan[[2]](#footnote-3).

 Cak Nur meninggal dunia pada tanggal 29 Agustus 2005 akibat penyakit sironis hati yang dideritanya. Ia dimakamkan di Taman Makan Pahlawan Kalibata meskipun bukan termasuk warga sipil karena dianggap banyak berjasa kepada negara[[3]](#footnote-4).

**C. Riwayat Pendidikan**

Nurcholish memulai pendidikannya dengan belajar di Sekolah Rakyat dan Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Darul Ulum, kemudian melanjutkan ke KMII (Kuliyyatul Muallimin) Pondok Modern Gontor. Setelah selesai sekolah di Gontor, kemudian melanjutkan kuliyah di IAIN Syarif Hidayatullah Fakultas Adab. Setelah meraih gelar sarjana, kemudian melanjutkan studi ke Universitas Cicago sampai meraih gelar Doctor kalam di bidang pemikiran Islam, dengan disertasi Ibn Taimiyah *On Kalam And Falsafah Problem Of Reason And Revelation In Islam*[[4]](#footnote-5).

Nurcholish Madjid yang akrab dipanggil Cak Nur, pada masa mudanya dipercaya menjadi ketua umum organisasi mahasiswa sampai dua priode, yaitu ketua umum HMI tahun1966-1969 dan 1969-1972. Cak Nur juga pernah menjadi presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara, dan asisten sekretaris jendral Islamic Federation Of Student Organization[[5]](#footnote-6).

Nurcholish dikenal sebagai salah satu pembaharu pemikiran Islam di indonesia pada tahun 1970-an. Bahkan beliaulah yang dinyatakan sebagai pencetus pembaharuan Islam. Dikarenakan pidato Cak Nur pada tanggal 2 januari 1970 dengan judul makalah “Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam Dan Masalah Integrasi Umat” dinyatakan sebagai momentum pembaruan pemikiran Islam di indonesia[[6]](#footnote-7).

**D. Latar Belakang Pemikiran Nurcholish Madjid**

Nurcholish merumuskan modernisasi sebagai rasionalitas hal ini berarti proses perombakan pola pikir dan tata kerja baru yang akliah. Kegunaanya untuk memperoleh efisiensi yang maksimal untuk kebahagiaan umat manusia.

Pendekatan yang digunakan Nurcholis dalam memahami umat dan ajaran Islam lebih bersifat cultural normative sehingga ada kesan bahwa lebih mementingkan komunitas dan integralistik.

Nurcholish Madjid menekankan pentingnya diadakan pembaruan setelah melihat kondisi dan persoalan yang dihadapi umat Islam. Menurutnya pembaharuan harus dimulai dengan dua tindakan, yang mana satu dan lainnya sangat erat hubunganya. Yaitu: melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai baru yang berorientasi kemasa depan. yang kemudian melahirkan ide sekulerisasi yang dianggap kotroversial oleh sebagian orang[[7]](#footnote-8).

Sekularisasi disini tidak dimaksudkan sebagai penerapan sekulerisme dan mengubah kaum muslimin menjadi sekuleris, sekulerisasi yang dimaksudkan yaitu pembebasan dari kungkungan cultural yang membelenggu manusia untuk berfikir kritis dalam memahami realitas. Sekularisasi disini digambarkan sebagai jalan untuk mengembalikan ajaran Islam kewilayah yang hakiki yakni menempatkan secara jelas mana wilayah yang dipandang sakral dan mana wilayah yang dipandang temporal[[8]](#footnote-9). Proses sekulerisasi disini tidak seperti sekulerisme yang didasarkan penolakan terhadap nilai agama dalam masyarakat, tetapi sekulerisasi disini berkeinginan membedakan institusi-institusi yang dibangun berdasarkan akal pikiran dan kepentingan pragmatis (ijtihad), dengan institusi yang dibangun berdasarkan agama. Sehingga apabila agama tidak membangun institusi tersebut maka manusia secara bebas dapat membuat, meminjam atau mengambil alih institusi yang dibangun secara sekuler ini[[9]](#footnote-10).

Jadi yang dimaksudkan dengan sekularisasi menurut Nurcholish Madjid disini yaitu pemisahan antara urusan dunia dan akhirat.

 Ketika menyangkut urusan dunia manusia diberi kebebasan untuk bersikap kritis akan realitas yang terjadi disekitarnya. Dengan kata lain manusia diberi kebebasan untuk mendayagunakan secara maksimal akan potensi yang telah diberikan oleh tuhan untuk mengelola bumi atau semua urusan yang berkenaan dengan keduniawian, dalam rangka menjalankan tugasnya sebagi khalifah dimuka bumi. Jadi berkenaan dengan urusan duniawi takdir manusia adalah kebabasan dan kemerdekaan untuk menentukan masibnya sendiri, disini manusia tidak semata hanya mengantungkan dirinya kepada tuhan tetapi manusia menentukan nasibnya sendiri.

Sedang yang berkenaan dengan urusan akhirat atau keagamaan maka manusia tidak mempunyai kebebasan untuk melaksanakan kegiatan peribadatan sesuai dengan yang dikehendaki tetapi telah ditentukan oleh tuhan apa yang harus dikerjakan maka dalam urusan akhirat manusia tidak memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu berdasarkan keinginannya.

Maka manusia harus memisahkan antara kebebasan dan ketentuan, ketika manusia diberi kebebasan dalan urusannya maka ia tidak boleh menyatakan bahwa ini adalah ketentuan yang tidak dapat diubah lagi. Begitu pula ketika manusia telah ditentukan apa yang harus dikerjakan maka ia tidak boleh mengubah ketentuan itu dengan alasan kebebasan yang dimiliki. Maka perlulah kiranya untuk memisahkan antara kebebasan tentang urusan dunia dan ketentuan dalam urusan akhirat, dengan kata lain ini adalah sekularisasi

Selain sekulerissai Nurcholish Madjid juga melontaran gagasan “Islam Yes Partai Islam No!” gagasan ini berangkat dari kekecewaan antar partai-partai Islam yang tidak berhasil membangun image positif bahkan yang ada sebaliknya[[10]](#footnote-11).

Dengan kata lain penolakan terhadap partai Islam bukan pada Islamnya tetapi penolakan atas pemanfaatan Islam oleh mereka yang terlibat dalam partai politik Islam. Tingkah laku dan pemanfatan Islam yang seperti itu pada ggilirannya justru menjatuhkan nilai ajaran Islam yang sebenarnya.

Disisilain gagasan Islam yes partai Islam no menunjukan bahwa Nurcholish memandang umat Islam tidak patut mendirikan Negara Islam dengan menjadikan politik Islam sebagai kendaraan politiknya. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia yang majemuk bukan hanya terdiri dari satu sukubangsa dan agama tapi kemajemukan yang sangat komplek[[11]](#footnote-12).

Dari segi sosial politik Nurcholish berpendapat keharusan untuk menerapkan sistim Demokrasi terbuka. Maksudnya yaitu dalam hal pemerintahan Nurcholish berpendapat keharusan adanya partisipasi dari masyarakat dalam hal menjalankan pemerintahan, caranya yaitu dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk berkumpul berserikat dan menyampaikan pendapat.

Dengan kebebasan yang dimiliki oleh masyarakat untuk menyampaikan pendapatnya maka pemerintah mengetahui apa yang menjadi keinginan dan segala problematika dari masyarakat yang dipimpinnya atau dengan kata lain pemerintah mengetahui aspirasi masyarakat yang dipimpinnya, sehingga dalam menjalan pemerintahan akan tercapai hasil yang maksimal dalam rangka mensejahterakan masyarakat.

Dalam segi pemerintahan, Nurcholish berpandangan bahwa sistem pemerintahan yang paling ideal yaitu sistem prisidensial priodik, dimana seorang pemimmpin dipilih oleh masyarakat untuk menjalankan pemerintahan dengan batasan waktu yang diberikan kepada seseorang yang menjalankan pemerintahan. Sistem pemerintahan ini merupakan kelanjutan dari sistem Demokrasi dalam kehidupan Berbangsa dan Bernegara.

 Semua pemikiran modernissasi Nurcholish titik tolaknya adalah konsep tauhid, pembebasan tidak lain adalah pemurnian kepercayaan terhadap tuhan itu sendiri implikasi dari pembebasan tersebut seorang akan menjadi manusia yang terbuka yang secara kriris selalu tanggap terhadap masalah-masalah kebenaran dan kepalsuan yang ada dimasyarakat[[12]](#footnote-13).

Hal-hal yang menyangkut akidah tidak mengalami suatu yang baru dan radikal hanya penafsiran yang dianggap baru misalnya tentang persoalan duniawi cukup diurus oleh ilmu kemampuan akal rasional, agama mementingkan komunikasi spiritual. Dalam mmemandang penanganan bobot peradaban dan kemajuan umat Islam, lebih mengandalkan ilmu dari pada agama dan Tuhan[[13]](#footnote-14). Nurcholish Madjid adalah salah satu tokoh pembaharu yang banyak mengemukakan gagasan pembaruan Islam. Beliau beranggapan perlu adanya peningkatan kualitas intelektual di kalangan muslim termasuk kaum remaja, pelajar atau santri. Tidak hanya menguasai ilmu agama saja, melainkan ikut bersaing dalam dunia modern, sebagaimana yang pernah dicapai kaum muslimin abad pertengahan yang menguasai banyak ilmu pengetahuan dan unggul dalam banyak bidang.

Gagasan tentang pembaruan pesantren adalah bagian dari cita-cita modernisasinya. Perspektif historis menempatkan pesantren pada posisi yang cukup istimewa dalam khazanah perkembangan sosial-budaya dan agama masyarakat Indonesia. Tidak berlebihan apabila pesantren diposisikan sebagai satu elemen determinan dalam struktur piramida sosial masyarakat indonesia. Adanya posisi penting yang disandang pesantren menuntutnya untuk meaminkan peran penting dalam setiap proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun pengembangan masyarakat. Hal ini kiranya yang membuat Nurcholish Madjid begitu bersemangat mengembangkan gagasanya tentang pembaruan pesantren.

Gagasanya dan pemikiranya tentang pesantren dapat dilihat dari karyanya yang berjudul “Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan”. dalam bukunya ini Nurcholish Madjid berpendapat bahwa pesanten berhak, lebih baik dan lebih berguna mempertahankan fungsi pokoknya semula, yaitu sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan agama. Namun, mungkin diperlukan suatu tinjauan kembali, sehingga ajaran-ajaran agama yang diberikan kepada setiap prebadi menjadi jawaban yang komprehensif atas persoalan hidup, selain tentu saja disertai pengetahuan seperlunya tentang kewajiban-kewajiban praktik seorang muslim sehari-hari. Pelajaran-pelajaran ini kemungkinan dapat diberikan melalui beberapa cara, diantaranya :

Mempelajari Al-Qur’an dengan cara yang sngguh-sungguh daripada yang umumnya dilakukan orang sekarang, yaitu dengan menitik beratkan pada pemahaman makna dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Ini memerlukan kemampuan pengajaran yang lebih besar. Yaitu, pengajaran kesatuan tentang ayat-ayat atau surat-surat yang dibacanya dengan menghubungkan dengan ayat dan surat-surat lain. Pelajaran ini mungkin mirip dengan pelajaran tafsir, tapi dapat diberikan tanpa sebuah buku atau kitab tafsir melainkan cukup dengan Al-Qur’an secara langsung[[14]](#footnote-15).

Selanjutnya Nurcholish Madjid menganjurkan agar pesantren tanggap akan kebutuhan anak didiknya kelak dengan hubunganya terhadap perkembangan zaman. Untuk itu pesantren di tuntut memberikan pengajaran tidak hanya tentang agama tetapi juga umum, tentunya harus sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki anak didik. Menurut Nurcholish Madjid ilmu pengetahuan atau science adalah prasarat untuk mewujudkan salah satu diciptakan alam ini, yaitu untuk manfaat manusia. Tetapi, ilmu pengetahuan itu diberikan Allah melalui kegiatan manusia itu sendiri dalam usaha memahami alam raya ini. Hal ini berbeda dengan wahyu yang diberikan dalam bentuk pengajaran atau wahyu lewat para utusan Allah. Dalam usaha memahami alam sekitarnya itu, manusia harus mengerahkan dan mencurahkan akalnya. Maka alam akan menjadi objek pemahaman sekaligus sumber pelajaran hanya untuk mereka yang berfikir saja (Q.S 3:190).

Bentuk kegiatan memahami akal itu ialah akal (‘aql, tidak sebagai kata benda konkret, melainkan sebagai kata benda abstrak atau mashdar dari kata kerja ‘aqala-ya’qilu yang (artinya berfikir), jadi berupa kegiatan mempelajari atau memahami. Karna itu, akal bukanlah alat pada manusia untuk “menciptakan” kebenaran, melainkan untuk “memahami” atau bahkan ”menemukan” kebenaran yang memang dari semula telah ada dan berfungsi dalam lingkungan diluar diri manusia).

Maksud Nurcholish Madjid ini adalah bahwa di sekeliling manusia banyak hal yang bisa di fikirkan di luar agama, jadi munafik kiranya kita sebagai manusia jika tidak mempelajari hal-hal tersebut, termasuk juga temuan iptek orang barat atau mungkin non-muslim. Karna yang kita bicarakan bukan pada koridor agama melainkan ilmu. Maka tidak salah jika ilmu umum atau science masuk dalam kurikulum pesantren.

**D. Karya-Karya Nurcholish Madjid**

Beberapa karya Nurcholish Madjid yang berkaitan dengan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia yaitu, *The Issue Of Modernization Among Muslims Indonesia, What Is Modern Indonesia* 1974, *Islam In Indonesia Callanges Opportunities, Islam In The Contemporary World* 1980, *Khazanah Intelektual Islam* 1984, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*. *Seri rangkuman pemikiran Nurcholis fase pertama gagasan pembaruan* 1987-1994, *Islam Doktrin Dan Peradaban[[15]](#footnote-16)*.

Diantaranya adalah *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta, Bulan Bintang, 1984), *Islam Kebudayaan dan Keindonesiaan* (Bandung, Mizan, 1994), *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1997), *Masyarakat Religius* (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1997), *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1997)[[16]](#footnote-17). Dan banyak karya-karya beliau yang telah memotivasi kaum intelektual muslim untuk terus berkarya. Meskipun pemikiran dan teori Nurcholish Madjid tidak tertulis secara teoritik namun tidak bisa dipungkiri bahwa beliau merupakan salah satu cendekiawan muslim yang memberikan corak baru dalam pendidikan Islam di Indonesia.

1. Muhammad Monib, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholis Madjid*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 25 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid* [↑](#footnote-ref-3)
3. Sholehudin, M. Sugeng, *Pendidikan Islam*, ( Pekalongan: STAIN Pekalongan Pers). Hlm . 25 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid* [↑](#footnote-ref-5)
5. I*bid* [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid*, hlm. 24 [↑](#footnote-ref-7)
7. Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm 29 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ahmad Taufik, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004), hlm. 36 [↑](#footnote-ref-9)
9. Junaidi Idrus, *Rekontruksi Pemikiran Nurcholis Madjid Membangun Visi dan Misi Baru Islam di Indonesia*, (Sleman: Logung Pustaka, 2004), hlm. 41 [↑](#footnote-ref-10)
10. Yasmadi, *Loc. Cit*, hlm 32 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid* [↑](#footnote-ref-12)
12. Ahmad Taufik, *Loc. Cit*, hlm 42 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid*, hlm. 44 [↑](#footnote-ref-14)
14. Budhi Munawwar-Rahman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid Pemiliran Islam di Kanvas Peradab*an, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 999 [↑](#footnote-ref-15)
15. Mohammad Monib, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholis Madjid*, *Loc. Cit*, hlm. 34 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-17)